**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Materi Pembelajaran**

**1. Pengertian Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT.**

a. Pengertian Iman

Menurut bahasa, iman berasal dari bahasa Arab yaitu أَمَنَ- يُؤْمِنُ- إِيْمَان artinya “membenarkan”. Sedangkan menurut istilah, iman ialah kepercayaan dalam hati, meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

b.Pengertian Kitab-Kitab Allah swt.

Kitab Allah ialah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada para Rasul untuk diajarkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup.Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai-Nya.

Jadi, iman kepada kitab-kitab Allah SWT adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada manusia.  
**2. Suhuf**

Selain kitab-kitab, di dalam al-Quran disebutkan adanya Suhuf atau Sahifah (halaman), yang berjumlah seratus Sahifah. Suhuf adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada para Nabi atau rasul-Nya yang berisi hukum-hukum dasar sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalankan agama-Nya. Sahifah ini diberikan Allah SWT kepada tiga orang Nabi-Nya, masing-masing dengan rincian sebagai berikut:

* 60 Sahifah kepada nabi Syits a.s.
* 30 Sahifah kepada nabi Ibrahim a.s.
* 10 Sahifah kepada nabi Musa a.s.Firman Allah swt.:  
  ( إِنَّ هَذَا لَفِى الصُّحُفِ اْلأُوْلَى (18) صُحُفِ إِبْرَهِيْمَ وَمُسَ .(19)

Artinya: “Sesungguhnya ini semua benar-benar terdapat di dalam suhuf yang pertama(yaitu) suhuf-suhuf Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s.”(Qs.al-a’la: 18-19).

**3.** **Dalil-dalil Naqli yang terkait dengan Iman kepada Kitab-kitab Allah**

Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT. merupakan rukun iman yang ketiga. Umat Islam wajib percaya dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab yang telah diturunkan Allah SWT.kepada para Rasul-Nya pasti benar. Firman Allah swt.:

( ياَأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَاْلكِتَبِ اَّلذِيْ نَزَّلَ عَلَى رَسُوْلِهِ وَاْلكِتَبِ اَّلذِيْ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ… .(النساء : 136  
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah kamu sekalian beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.”(Qs.An-Nisa’:136)

Firman Allah swt.:

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, niscaya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah bebuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya….(al-Maidah :48)

Kitab-kitab yang dimaksud dalam ayat di atas berisi peraturan, ketentuan, perintah dan larangan yang dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kitab-kitab Allah swt. diturunkan pada masa yang berlainan, namun di dalamnya terkandung ajaran pokok yang sama, yaitu ajaran tauhid atau ajaran tentang keesaan Allah swt. Yang berbeda hanyalah dalam hal syariat yang disesuaikan dengan zaman dan keadaan umat pada waktu itu.

**4. Nama-nama kitab Allah swt. dan Rasul yang menerimanya.**

Di antara kitab-kitab Allah swt. yang wajib kita imani ada empat (4) yaitu:

1. **Kitab Taurat**

Kitab Taurat diwahyukan Allah swt. kepada nabi Musa a.s. sebagai pedoman hidup bagi kaum Bani Israil. Firman Allah swt:

(إِنَّا أَنْزَلْنَا الَّتوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَّنُوْرٌ…(المائدة:44

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada)petunjuk dan cahaya(yang menerangi)”….( Q.S Al-Ma’idah: 44)

Taurat asli yang berisikan akidah dan hukum-hukum syariat sudah tidak ada lagi. Yang beredar di kalangan orang-orang Yahudi saat ini bukanlah Taurat asli, melainkan palsu. Sebab, mereka telah melakukan perubahan-perubahan isinya (ajarannya). Para ulama pun sepakat bahwa taurat yang murni sudah tidak ada lagi. Taurat yang beredar saat sekarang lebih tepat dikatakan sebagai karangan atau tulisan orang-orang Yahudi pada waktu dan masa yang berbeda. Allah berfirman:

( مِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا يُحَرِّفُوْنَ اْلكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ…(النساء: 75

Artinya: “Yaitu orang-orang Yahudi mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.”(Qs. An-Nisa’46).

1. **Kitab Injil**

Kitab Injil diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Isa a.s. Kitab Injil yang asli memuat keterangan-keterangan yang benar dan nyata yaitu perintah-perintah Allah SWT agar manusia mengesakannya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, juga menjelaskan bahwa di akhir zaman akan lahir Nabi yang terakhir. Kitab Injil yang beredar sekarang hanyalah hasil pikiran manusia bukan wahyu Allah . Misalnya Kitab Injil matius, Injil lukas dan Injil Johanes. Antar Injil tersebut banyak terdapat perbedaan dan bahkan bertentangan. Menurut para ahi, isi dari kitab Injil adalah biografi Nabi isa a.s. dan keyakinan yang ada di dalam ajarannya merupakan pikiran paulus, bukan pendapat orang-orang harawi (pengikut-pengikut nabi isa a.s.) . Ada juga yang dinamakan Injil Bernabas, oleh para ulama dianggap sesuai dengan ajaran tauhid. Namun Injil jenis ini tidak dipakai oleh orang-orang Kristen (Nasrani). Dengan demikian, yang wajib dipercayai oleh umat islam hanyalah Injil yang diturunkan Allah SWT.kepada nabi isa a.s. Firman Allah swt.:

( وَأَتَيْنَهُ اْلإِنْجِيْلَ فِيْهِ هُدَى وَّنُوْرٌ…(المائدة : 46

Artinya: “Dan Kami telah memberikan kepadanya (Isa) kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)” …(al-Maidah 46)  
**c. Kitab Zabur**

Kitab zabur diwahyukan Allah swt. Kepada nabi Daud a.s. Nabi Daud hanya diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengikuti syariat Nabi Musa. Maka pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasehat dan hikmah tidak memuat syariat.Firman Allah swt.:

( وَاَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُوْرًا (الاءسراء : 55

Artinya: “Dan kami berikan Zabur kepada Daud a.s“(al-Isra’ : 55)  
**d. Kitab al-Quran**

Al-Quran diturunkan Allah swt.kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril itu tidak sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur, yang waktu turunnya selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Terdiri dari 30 juz, 144 surat, 6666 ayat, 74.437 kalimat, dan 325.345 huruf. Turunnya al-Quran disebut Nuzulul Quran. Wahyu pertama berupa surat Al-‘Alaq ayat 1-5, diturunkan pada malam 17 Ramadhan tahun 610 m. Di Gua Hira ketika Nabi Muhammad sedang berkhalwat. Pada saat itu pula Nabi Muhammad saw. dinobatkan sebagai Rasulullah atau utusan Allah swt. untuk menyampaikan risalahNya kepada seluruh umat. Sedangkan ayat yang terakhir turun adalah surat al-Maidah ayat 3, ayat tersebut turun pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 hijriyah di padang ‘Arafah ketika beliau sedang menunaikan haji wada’ (haji perpisahan), karena beberapa hari sesudah menerima wahyu tersebut nabi Muhammad saw wafat. Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Sebahagian isinya menghapus sebahagian syari’at yang tertera dalam kitab-kitab terdahulu dan melengkapinya dengan hukum yang sesuai dengan hukum syariat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Quran merupakan kitab suci terlengkap dan abadi sepanjang masa , berlaku bagi semua umat manusia sampai akhir zaman, serta pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia agar tercapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu,sebagai muslim kita tidak perlu meragukannya sama sekali. Firman Allah:

(وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ اْلكِتَبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقَا لِّمَابَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ…(المائدة :48  
Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu…(al-Maidah : 48)

Firman Allah swt.

(ذَلِكَ الْكِتَبُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ (البقره:2

Artinya: “Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya,petunjuk bagi orang orang yang bertakwa”.(Qs.al-Baqarah:2)

Isi pokok kandungan al-Quran adalah:

1. aqidah atau keimanan

2. Ibadah baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah

3. Akhlak seorang hamba kepada khaliq, kepada sesama manusia dan alam sekitarnya

4. Mu’amalah yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia

5. Wa’ad dan wa’id

6. Kisah kisah nabi dan rasul, orang-orang shaleh dan orang-orang yang inkar

7. Ilmu pengetahuan.

Keistimewaan kitab suci al-Quran dibanding dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran sebagai kitab suci yang terakhir dan terjamin keasliannya. Al-Quran sebagai kitab suci yang terakhir selalu dijaga kemurnian dan keasliannya oleh
2. Allah swt. sampai akhir zaman. firman Allah swt.:

(إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّالَهُ لَحَفِضُوْنَ(الحجر:9

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(al-hijr:9

1. Al-Quran memiliki isi kandungan yang paling lengkap dan sempurna. Isi al-Quran mencakup segala aspek kehidupan manusia.
2. Al-Quran tidak dapat ditiru dan dimasuki oleh ide-ide manusia yang ingin menyimpangkannya karena Allah swt. yang selalu memeliharanya.  
   Allah swt. Berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ اْلإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَّأْتُوْا بِمِثْلِ هَذَا اْلقُرْأَنَ لاَ يَْأتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا ( الإسراء :88

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia. Sekalipun sebahagian mereka menjadi pembantu bagi sebahagian yang lainnya.”( Qs.al-Isra’88

1. Al-quran isinya sesuai dengan perkembangan zaman, berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia.
2. Membaca dan mempelajari isi al-Quran adalah ibadah. Masih banyak keistimewaan al-Quran dibanding dengan kitab-kitab sebelumnya.  
   Oleh karena itu, sebagai kitab suci umat Islam, kita harus berusaha mempelajari dan mengkaji al-Quran dengan sungguh-sungguh, insya Allah akan diperoleh berbagai keuntungan untuk hidup di dunia dan di akhirat. Karena dengan hanya membaca saja sudah merupakan ibadah kepada Allah apalagi jika kita dapat memahami dan mengamalkannya.  
   Sabda Rasulullah saw.:

(عَلَيْكَ بِتِلاَوَةِ اْلقُرْأَنَ فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَّكَ فِى اْلأَرْضِ وَذُخْرُ لَكَ فِى السَّمَاءِ (رواه ابن ماجه  
Artinya: “atas engkau membaca al-Quran adalah cahaya bagimu dibumi dan simpananmu dilangit.”(HR. Ibn Majah)

1. **Menjadikan al-Quran sebagai sumber hukum dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.**

Dalam kehidupan sehari-hari banyak problem kehidupan yang tidak dapat diatasi oleh manusia.sepertinya:

* Berbagai macam jenis penyakit timbul tanpa diketahui cara pengobatannya,
* Terjadinya bencana yang tidak disangka-sangka
* terjadinya gejolak sosial,dsb.

Semuanya itu merupakan dampak sikap sikap manusia yang meninggalkan al-Quran. Padahal Rasulullah saw. Telah berpesan dalam sabdanya yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا كِتَااللهِ وَسُنَةَ رَسُوْلَهُ. (رواه حكيم  
Artinya: “kutinggalkan untukmu dua perkara (pusaka), kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu (al-Quran) dan sunnnah rasulNya.”(al-Hakim) Dengan membaca dan mempelajari dan menggali isi kandungan ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Quran,akan:

* Menghilangkan kegelisahan bathin, bahkan penyakit jiwa yang erat kaitannya dengan penyakit jasmani.
* Meningkatkan kewaspadaan diri untuk selalu menjalankan segala perintah Nya dan meninggalkan segala larang-Nya
* Meningkatkan kesadaran bahwa apa yang diperbuat di atas dunia ini akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.
* Dengan demikian, selaku seorang muslim haruslah kita:
* Menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup ini, dan jangan berpedoman dengan yang lainnya,
* Berusaha untuk selalu menghormati, memuliakan dan menjunjung tinggi kitab suci al-Quran.
* Senantiasa membaca al-Quran dalam segala kesempatan di kala suka maupun duka
* berusaha untuk memahami arti dan isi kandungannya
* berusaha untuk mengamalkan isi kandungannya di dalam kehidupan sehari-hari.  
  **6. Fungsi beriman kepada kitab-kitab Allah swt.**

1. Mempertebal keimanan kepada Allah swt. Karena banyak hal-hal kehidupan manusia yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan akal manusia, maka kitab-kitab Allah mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik yang nampak maupun yang gaib
2. Memperkuat keyakinan seseorang kepada tugas Nabi Muhammad saw. Karena dengan meyakini kitab-kitab Allah swt. Maka akan percaya terhadap kebenaran al-Quran dan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.
3. Menambah ilmu pengetahuan. Karena di dalam kitab-kitab Allah, di samping berisi tentang perintah dan larangan Allah, juga menjelaskan tentang pokok-pokok ilmu pengetahuan untuk mendorong manusia mengembangkan dan memperluas wawasan sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Menanamkan sikap toleransi terhadap agama lain. Karena dengan beriman kepada kitab-kitab Allah maka umat Islam akan selalu menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Quran dan hadits.
5. Fungsi iman kepada kitab-kitab Allah adalah sebagai petunjuk hidup. Manusia hidup di dunia memerlukan petunjuk agar hidupnya terarah. Petunjuk yang diperlukan harus mempunyai kualitas yang tinggi melebihi petunjuk-petunjuk yang dibuat manusia sendiri. Tanpa adanya petunjuk atau pedoman hidup, manusia akan bingung tidak tahu arah dan tujuan hidup. Petunjuk yang dapat membimbing manusia ke arah tujuan hidup hanyalah kitab suci yang telah diwahyukan Allah kepada para Rasul-Nya.
6. Telah ditegaskan bahwa jin dan manusia dicipta oleh Allah tidak lain hanyalah agar menghambakan diri kepada-Nya. Sementara itu, di dinyatakan oleh Allah bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di dunia dalam rangka menghambakan diri kepada-Nya.

**B. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

**1. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan “salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis”[[1]](#footnote-2). Menurut Hamis Hasan, “kooperatof mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama”[[2]](#footnote-3). Sedangkan Slavin, “kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggota 4-6 orang siswa dengan struktur kelompok heterogen”[[3]](#footnote-4). Artinya model ini menjadikan kerjasama sebagai tulang punggung pembelajaran di kelas dengan pembelajaran ini siswa lebih banyak diajak untuk belajar secara berkelompok. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, “Kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri dari 4-5 siswa

Untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas[[4]](#footnote-5).

Artinya siswa belajar dalam kelompok baik kecil maupun besar sesuai jumlah siswa di kelas dengan berkelompok siswa dapat secara bersama-sama belajar materi yang diajarkan.

Selanjutnya Ibrahim menyebutkan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasak dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu[[5]](#footnote-6).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 atau 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiao anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi.

Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran serta pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

Kooperatif supaya berjalan dengan lancer. Hal terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman yang disebut tutor sebaya.

Agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif, perlu ditanamkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama
2. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknhya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
7. Siswa akan dimnita mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok koopeartif[[6]](#footnote-7).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut[[7]](#footnote-8):

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Tingkah Laku Guru** |
| Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase 2  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi lewat bahan bacaan |

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Tingkah Laku Guru** |
| Fase 3  Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

Dari langkah pembelajaran kooperatif ini maka dapat dipahami sesungguhnya menawarkan alternative pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kelompok-kelompok yang dibentuk dari pembelajaran kooperatif ini kemudian melahirkan berbagai tipe model pembelajaran yaitu tipe STAD, Make A Match, Jigsaw dan Teams Games Tournament.

**2. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievment Divisons (STAD) adalah pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi yang saling asuh di antara sesama siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat

menimbulkan permusuhan[[8]](#footnote-9). Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievment Divisons (STAD) adalah salah satu pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok[[9]](#footnote-10).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

**3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap anggota mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, maupun kemampuan.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
4. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru siswa tidak saling membantu.
5. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
6. Tiap siswa dan kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
7. kesimpulan[[10]](#footnote-11).

Langkah-langkah pembelajaran ini akan dapat dioperasionalkan di kelas jika seluruh aspek pemilihan metode dapat dilakukan seperti jumlah anak di kelas, karakteristik materi dan sebagainya sehingga langkah-langkah pembelajaran di atas dapat digunakan dalam pembelajaran. Langkah pembelajaran di atas diawali dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberikan tugas dan evaluasi.

**4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Uraian secara rinci kelebihan model ini ialah:

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan konstribusi yang substansial kepada kelompoknya dan posisi anggota kelompok adalah setara.
2. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak[[11]](#footnote-12).
4. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
5. Peran guru juga menjadi lebih aktof dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator[[12]](#footnote-13)
6. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok.
7. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesame siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru
8. Pengelompokkan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
9. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
10. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi.
11. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.
12. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
13. Anggots kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tangung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
14. Menambahkan keunggulan model ini yaitu siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesame anggota kelompok untuk belajar.
15. Siswa dapat saling membelajarkan sesame siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
16. Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang member perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahilakan dihasilkan warga Negara yang egois, inofert (pendiam dan tertutup), kuranf bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain.

Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-dikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi[[13]](#footnote-14)

Dengan banyaknya kelebihan model di atas maka sudah sepatutnya guru memilih model ini sehingga siswa ditawarkan berbagai alternative dalam penyampaian materi pembelajaran.

Selain banyaknya kelebihan model STAD ini juga memiliki kelamahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namu terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

1. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relative lama, dengam memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukkan kelompok dan penataan ruang kelas.
2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilatator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin

secara incidental. Di samping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian kelemahan seperti membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan keahlian guru harus dicarikan alternative pemecahannya agar dapat diatasi sehingga pembelajaran berlangsung sesuai skenarionya.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperolah penegrtian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses[[15]](#footnote-16). Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.[[16]](#footnote-17) Sedangkan belajar menurut Morgan, dalam buku Introduction to Psychology yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[[17]](#footnote-18)

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam sekuruh aspek tingkah laku.[[18]](#footnote-19)

Belajar berarti proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Apabila yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut.[[19]](#footnote-20)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua perubahan tingkah laku yang tampak setelah berakhirnya perbuatan belajar baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, karena didorong dengan adanya suatu usaha dari rasa ingin terus maju untuk menjadikan diri menjadi lebih baik.

Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk program remedial dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi hasil penilaian. Apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagian besar siswa belum mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, maka guru melaksanakan program remedial, sedang bagi siswa yang telah menguasai

diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil penialain adalah pemanfaatan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar aspek kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing dilaporkan sendiri-sindiri dan memiliki makna yang penting. Ada orang yang memiliki minat belajar yang cukup. Namun ada orang lain yang memiliki kemampuan kognitif cukup, kemampuan psikomotor tinggi. Bila skor kemampuan kedua orang itu dijumlahkan, bisa jadi skornya sama, sehingga kemampuan kedua orang itu tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampuan mereka berbeda.

Dalil tentang belajar dan ilmu pengetahuan terdapat dalam Al-quran surat Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:



Artinya: “…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…”

Kemudian QS. Al-Maidah ayat 67



Artinya :

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadmu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperhatikan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*

**2. Tipe Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

1. Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar di antaranya adalah:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi[[20]](#footnote-21)

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

1. Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pemahaman penterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal
2. Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data sosial.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di balik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan[[21]](#footnote-22).
4. Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstrak tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi[[22]](#footnote-23).

1. Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus Nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling kompleks.

1. Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang dating pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhada stimulasi yang dating dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan rekasi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang dating pada dirimya.
3. Valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system organisai, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengam nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang terlah dimilikinya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
6. Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

1. Gerakan releks ( keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretativ[[23]](#footnote-24)

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

**3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal[[24]](#footnote-25)

1. Faktor Internal
2. Faktor biologis (jasmaniah). Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.
3. Faktor Psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan

belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajara seseorang. Ketiga, Bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adamya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
3. Faktor lingkungan sekolah. Lingkunagn sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.
4. Faktor lingkungan masyarakat. Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaanya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di atranta adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

**4. Indikator Keberhasilan Pembelajaran**

Keberhasilan aktivitas belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing-masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap keberhasilan adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus maupun standar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok[[25]](#footnote-26).

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keber\hasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

**5. Penilaian Keberhasilan Pembelajaran**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Tes Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mancari umpan balik (feedback). Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu pokok bahasan tertentu.

Jadi sebenarmya penilaian tes formatif ini tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung.

Dari uraian di atas, bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajarn berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hubungan ini maka pretest dan posttest yang biasa dilakukan dalam system pengajaran[[26]](#footnote-27)

1. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

1. Tes sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajarannya. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah[[27]](#footnote-28).

Dengan mengetahui beberapa tes hasil belajar memungkinkan guru untuk mengetahui berbagai tes sesuai kebutuhan dan cara penggunaannya.

1. **Tingkat Keberhasilan Pembelajaran**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi belajar siswa yang dicapai.

Sedangkan untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya dan juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa[[28]](#footnote-29)

Dengan mengetahui tingkat hasil belajar guru dapat mematok keberhasilan anak dalam belajar dan dapat mengetahui perkembangan hasil pembelajaran yang dilakukan guru sehingga dapat memantau penggunaan metode, materi maupun model dalam belajar.

1. H. Isjoni, *Cooperative Learning:Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm.11. lihat juga Rusman, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011),hlm.202-204 [↑](#footnote-ref-2)
2. Etin Solihatin, & Raharjo, *Cooperative Learning*”*Analisis Model Pembelajaran IPS*”,(Jakarta,Bumi Aksara,2007) [↑](#footnote-ref-3)
3. Isjoni, Moh. Arif Ismail Jozua Subandar, & Moh. Ansyar, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 67. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandug: Kencana, 2004), hlm.106 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibrahim, R. Fida, M.Nur, dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa Press, 2000) hlm,.6 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Ibrahim, R. Fida. M.Nur, dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*,(Surabaya: Unesa Press, 2000) hlm. 102000. Pembelajaran Kooperatif. Lihat juga Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.211 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ridwan Sakni, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2009), hlm. 45 [↑](#footnote-ref-9)
9. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 52 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Op.Cit, hlm. 215. [↑](#footnote-ref-11)
11. Slavin, R.E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 103-105 [↑](#footnote-ref-12)
12. Isjoni Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. (Bandung: Alfabeta, 2010) [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid [↑](#footnote-ref-14)
14. Isjoni, *Op.cit* [↑](#footnote-ref-15)
15. Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hlm. 53. [↑](#footnote-ref-16)
16. Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005, hlm. 46 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: 1990, cet ke 5 hlm. 84 [↑](#footnote-ref-18)
18. Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* , Rineka Cipta: Jakarta: 1995, Cet ke 2, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosada 2008, cet ke 14, hlm. 89 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, cet. Ke-5, hlm.22-24 [↑](#footnote-ref-21)
21. H. Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputra Press,2005, cet ke-3, hlm. 102-104 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nana Sudjana, op.cit, hlm.25 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar : (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm.53-54 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 64 [↑](#footnote-ref-25)
25. Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hlm.8 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evalusi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet IX, hlm. 26 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syaiful Djamarah, Aswan Zain, Op. Cit. hlm. 106-107 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm.107 [↑](#footnote-ref-29)